

KOMPETENSI LINGUISTIK ANAK PENYANDANG AUTIS: KASUS PERBANDINGAN ANTARA FADHIL DAN RAFIQ

Muhammad Ali Imran, Muhammad Darwis, Muhammad Nurahamad, Kamsinah, Ainun Fatimah

Universitas Muhammadiyah Makassar^{1,3}, Universitas Hasanuddin^{2,4,5}
muhaliiimrann@gmail.com¹, hmdarwis@unhas.ac.id²; ahmadlinguistik@gmail.com³
kamsinah@unhas.ac.id⁴; ainunfatimah@unhas.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kompetensi linguistik anak penyandang autisme dari aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis, dan (2) menunjukkan pola-pola pergeseran bunyi yang berlaku dalam penggunaan bahasa anak-anak penyandang autisme. Penelitian ini merupakan penelitian kasus. Data diambil dari dua anak penyandang autisme dengan dua kasus berbeda, yaitu Rafiq dan Fadhil. Anak yang pertama merupakan penyandang autisme tingkat atas yang diketahui memiliki kecakapan yang menghampiri batas normal. Anak yang kedua merupakan penyandang autisme tingkat bawah yang diketahui memiliki keterbatasan segala aspek psikologis yakni motorik, kognitif, dan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua anak. Pada kasus Rafiq ditemukan adanya kecenderungan kecakapan dalam memfungsikan kemampuan alat artikulatoris dengan baik. Ia mampu melafalkan kata dengan baik dan benar, mulai kata yang bersilabi satu hingga kata yang bersilabi empat. Satu-satunya kesulitan pelafalan yang ditemukan pada anak ini ialah pada kata yang berfonem /r/. Dalam hal ini, fonem /r/ tergeser menjadi [w]. Selain itu, pada kasus Rafiq ditemukan pula adanya kecenderungan kemampuan berkomunikasi yang sangat baik. Ia mampu menghasilkan kalimat-kalimat mayor yang berstruktur lengkap dan dengan ini bisa mengekspresikan diri melalui kalimat berita dan berinteraksi dengan orang lain melalui penggunaan kalimat tanya dan kalimat berita. Pada pihak lain, pada Fadhil dijumpai keterbatasan kemampuan memfungsikan alat artikulatoris dan kemampuan kognitif, sehingga anak ini sangat sulit melafalkan kata dengan sempurna. Hanya kata bersilabi tunggal yang dapat dilafalkan dengan cukup baik. Setiap kata yang bersilabi lebih dari satu hanya dapat diparsprototokan dengan silabi akhir. Pada anak ini ditemukan sebelas pola pergeseran bunyi. Selain itu, Fadhil hanya mampu menghasilkan kalimat minor yang terdiri atas satu silabi untuk mengekspresikan diri melalui kalimat berita dan melalui kalimat perintah untuk memengaruhi orang lain. Kalimat tanya tidak dapat digunakan oleh Fadhil.

Kata kunci: penyandang autisme, kompetensi linguistik

PENDAHULUAN

Dari aspek fisiologis, bahasa dapat berupa ujaran lisan, tulisan, maupun bahasa tubuh. Karena itu, manusia dengan kemampuan otaknya yang tak terbatas, dapat melakukan komunikasi secara sosial. Namun, hal tersebut tidak serta-merta dapat dilakukan oleh setiap anak manusia. Dibutuhkan proses yang cukup panjang dalam memperoleh kemampuan berbahasa yang baik. Proses tersebut dimulai dari bayi saat berada dalam kandungan (prenatal), kemudian lahir dan memasuki masa balita, dan selanjutnya berkembang hingga dewasa. Proses berbahasa ini dikenal sebagai kemampuan kognitif manusia dalam pemerolehan bahasa.

Adapun pelafalan, artikulasi, penguasaan aspek fonologis, morfologis, sintaksis, bahkan semantik merupakan hal-hal yang menarik dalam pengkajian ilmiah. Seluruh aspek tersebut berkaitan dengan kognisi, yang selanjutnya akan menggejala dalam perilaku kebahasaan yang dapat diamati secara berulang-ulang sehingga dengan adanya pola-pola. Dari identifikasi gejala kebahasaan serta pola-pola yang berulang-ulang itu dapat dipelajari keadaan kejiwaan seseorang. Cara kerja yang demikian ini berada dalam bidang kajian psikolinguistik sebagaimana menjadi pilihan pisau analisis dalam penulisan skripsi ini.

Sangat menarik diperhatikan keterkaitan antara bentuk perolehan bahasa dan tingkat kematangan psikologi seseorang. Pada anak autisme akan terlihat keterbatasan pengungkapan bahasa yang pada dasarnya merefleksikan atau menggambarkan keadaan kejiwaan yang berbeda dengan keadaan diri anak yang berkategori normal. Hal-hal yang menggejala pada diri mereka adalah antara

lain pelafalan bunyi atau fonem yang berbeda dengan anak yang berkeadaan normal. Keterbatasan jumlah bunyi, bentuk dan kelengkapan kata serta kalimat yang dikuasai juga bisa menunjukkan keberbedaan psikologi yang dimaksud.

Kelainan-kelainan perilaku kebahasaan yang berbeda tersebut juga bisa dijumpai pada ketidaksempurnaan pelafalan kata dan kalimat. Suatu kata yang kompleks tentu sulit diucapkan secara utuh. Kata-kata akan dilafalkan secara sederhana atau terbatas, misalnya kata-kata terlafal dalam bentuk imbuhan-imbuhan tertentu terhilangkan, bahkan akan terjadi pemangkasan pada level satuan bunyi dan silabi atau suku kata pada unit analisis kata tunggal. Artinya, kata-kata betukan (polimorfemik) dilafalkan dalam bentuk kata-kata tunggal. Bahkan, kata-kata tunggal yang panjang masih akan dibuat singkat lagi menjadi beberapa suku kata atau silabi. Misalnya kata *mereka* diucapkan [*meweka*] atau [*tah*] saja. Begitu pula kata *kiri* terucap [*kiwi*] atau [*wih*], kata *tas* dilafalkan [*tasy*], kalimat perintah “**Pergi!**” diucapkan “**Giy!**”, dan sebagainya.

Tentu sangat menarik ditelaah lebih jauh perbedaan keadaan antara anak yang berada pada kutub yang secara ekstrem berbeda. Dalam hal ini ada anak berkondisi, istilahnya *border line*, suatu garis batas yang paling rendah dan anak yang lain yang berkondisi paling mendekati batas anak normal. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kompetensi linguistik anak penyandang autisme dari aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis, dan (2) menunjukkan pola-pola pergeseran bunyi yang berlaku dalam penggunaan bahasa anak-anak penyandang autisme.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Jenis penelitian dalam ilmu kebahasaan memang sangat sarat dengan deskripsi penelitian. Hal ini disebabkan oleh objek atau materi yang diteliti dan dijabarkan adalah hal yang abstrak, bersifat fenomenal. Hal ini sejalan dengan pandangan ilmiah Denzin dan Lincoln (1994) bahwa penelitian kualitatif itu adalah sejenis penelitian yang digunakan di dalam menelaah disiplin-disiplin ilmu, bidang-bidang ilmu, serta pokok-pokok persoalan yang menggunakan serangkaian istilah-istilah kompleks dan bersifat interkonaktif, konsep-konsep dan asumsi-asumsi. Juga ditegaskan bahwa penelitian kualitatif melibatkan sejumlah masalah yang bersifat empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, introspektif, sejarah hidup, interviu, observasional, historis, interaksional, dan teks-teks visual yang menggambarkan peristiwa-peristiwa rutin dan peristiwa yang bersifat problematik dalam kehidupan individu.

Pandangan di atas sejalan pula dengan pendapat Moleong dalam Djajasudarma (1993) bahwa ciri penelitian kualitatif itu adalah (1) berlatar alamiah, (2) manusia sebagai instrumen, (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dasar (*grounded theory*), (6) deskriptif, (7) lebih mementingkan proses daripada hasil, (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain yang bersifat sementara, dan (11) hasil penelitian dirundingkan/disepakati bersama. Atas dasar ini dapat ditentukan bahwa penelitian ini berjenis kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di rumah sampel penelitian yang telah disetujui oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Sulsel, Walikota Makassar, Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar, kepala sekolah yang bersangkutan, dan orang tua kedua anak yang menjadi sumber data. Data penelitian kedua dilakukan di sekolah penanganan anak berkebutuhan khusus di SLB YPPLB Makassar Jl. Cendrawasih 1, nomor 226A Kecamatan Mariso, Makassar, Sulawesi Selatan.

Subjek yang menjadi sumber data dalam penelitian ini berjumlah dua orang anak autisme dengan kriteria sebagai berikut. Yang pertama adalah anak penyandang autisme bernama Muhammad Rafiq Muammar berusia tujuh tahun yang berkeadaan paling dekat pada garis batas anak normal. Yang kedua adalah anak penyandang autisme bernama Fadhil yang berkeadaan berada pada garis batas ekstrim terendah di kalangannya. Dia salah seorang siswa SLB YPPLB Makassar.

Kedua sumber data penelitian tersebut masing-masing memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan kedua sampel ini adalah masing-masing menyandang autisme, yakni kelainan spektrum pada perkembangan psikologis anak. Perbedaan mereka ialah tingkat kecerdasan (intelektual) yang dapat dilihat dari segi *behavior* atau sikap anak. Pada orang pertama, yakni Rafiq, intelektualitasnya hampir setara dengan anak normal yang sebaya sehingga predikat anak ini disebut *border line* atau garis batas. Hal tersebut sangat berbeda pada Fadhil. Sejak kecil, Fadhil tidak mampu berkomunikasi secara

normal dengan orang terdekatnya. Keterbatasan perilaku verbal pada Fadhil membuat anak tersebut berada pada tingkat “sedang ke bawah”. Hal tersebut tentu akan berdampak pada kekayaan data yang diperoleh pada penelitian ini.

Populasi penelitian ini adalah semua ekspresi atau tuturan kebahasaan kedua orang sumber data, yakni Rafiq dan Fadhil yang dapat dikategorisasi lebih lanjut menjadi bentuk kata dan kalimat. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah contoh data yang diambil secara purposif, yakni sekurang-kurangnya tiga dan sebanyak-banyaknya sepuluh tuturan yang memuat bentuk kata dan kalimat.

Pada penelitian ini dipilih metode pendekatan sebagai metode utama dalam mendapatkan data. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat lebih terkonsentrasi dalam mengkaji dan meneliti perilaku bahasa anak autisme. Selanjutnya, dengan metode kepustakaan (*library research*) dapat dilakukan teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini.

Metode kanvas (*field research*) dijabarkan dengan teknik simak (pengamatan) dan elisitasi (pemancingan). Dalam hal ini pengamatan diarahkan ke perilaku kebahasaan anak-anak penyandang autisme. Hal ini dilakukan sedemikian rapi agar yang bersangkutan tidak menyadari bahwa dirinya sedang diobservasi. Teknik simak ini mengharuskan penulis untuk menyadap, merekam, mendokumentasikan data (berupa rekaman suara dan atau video), sehingga terkumpul data substantif dan alamiah. Adapun elisitasi dilakukan dengan cara memancing setiap anak penyandang autisme berbicara agar data yang diperlukan dapat muncul. Teknik elisitasi ini memberikan kesempatan kepada penulis untuk lebih menggali data pada sumber data.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, pertama-tama dilakukan identifikasi atau pengenalan terhadap aspek-aspek linguistik yang terdapat dalam tuturan sumber data. Selanjutnya dilakukan klasifikasi data berdasarkan struktur kebahasaan, yaitu mulai struktur fonologi pada level silabi hingga pada struktur morfologis pada level bentuk kata serta struktur sintaktis pada level pemerolehan kalimat. Klasifikasi data dilanjutkan hingga memperoleh subkategori-subkategori yang menjadi ruang lingkup aspek linguistik yang berkenaan (relevan). Agar terhindar dari ketumpangtindihan antara klasifikasi yang satu dan klasifikasi yang lain, diusahakan memberikan definisi atau batasan pengertian secara operasional kepada setiap unit analisis data yang ada. Dengan begini diperoleh sajian hasil penelitian yang terurai sebagaimana adanya (deskriptif) dengan kejelasan sifat-sifat yang menjadi ciri pembeda masing-masing (kualitatif).

ANALISIS

Dalam melakukan identifikasi pemerolehan bahasa anak autisme pertama-tama dilakukan identifikasi atau pengenalan terhadap aspek-aspek linguistik yang terdapat dalam tuturan sumber data. Selanjutnya dilakukan klasifikasi data berdasarkan struktur kebahasaan, yaitu mulai struktur fonologi pada level silabi hingga pada struktur morfologis pada level bentuk kata serta struktur sintaktis pada level pemerolehan kalimat. Terhadap struktur fonologi diadakan pendekatan unit analisis penggunaan kata tunggal.

Aspek linguistik yang dipilih dalam mengkaji data adalah fonologi, yang akan dijabarkan berdasarkan penguasaan pelafalan bunyi bahasa dan kaidah standar pembentukan kata. Pada jabaran pertama, yakni penguasaan pelafalan bunyi bahasa, penulis menemukan adanya indikasi sampel hanya melafalkan akhir suku kata. Apakah pemilihan bunyi bahasa tersebut sistematis atau tidak, akan diketahui selanjutnya pada pembahasan berikutnya. Adapun pada jabaran kedua, sampel penelitian akan diungkap kaidah pembentukan bunyi bahasanya, dilihat dari beberapa contoh yang akan menguatkan kaidah seperti apa yang dapat dilihat pada kasus Fadhil.

Pemerolehan kata tunggal

Kata tunggal dibagi menjadi empat subkelompok, yaitu (a) kata yang bersilabi satu, (2) kata yang bersilabi dua, (3) kata yang bersilabi tiga, dan (4) kata yang bersilabi empat. Contoh dan analisis masing-masing diberikan di bawah ini.

Kata bersilabi satu

Kata bersilabi satu terdiri atas tiga tipe, yaitu (1) tipe “ya” (KV), (2) tipe “Es” (VK), dan (3) Tipe “Tas” (KVK). Secara umum, bagi Rafiq kata tunggal bersilabi satu dapat diujarkan dengan baik.

Namun, hal tersebut tidak terjadi pada Fadhil yang telah diketahui memiliki keterhambatan bicara. Ada beberapa konsonan yang tidak mampu dilafalkan secara sempurna diikuti dengan bunyi bahasa berupa fonem /h/ pada akhir kata. Berikut penguasaan kata yang terjadi pada kedua sampel penelitian. Penjelasan yang lebih rinci dan disertai contoh masing-masing diberikan di bawah ini.

Tipe “ya” (KV)

Pada beberapa kata bersilabi satu ditemukan kesempurnaan pelafalan yang terjadi pada Rafiq, sedangkan pada Fadhil tidak demikian. Fadhil cenderung mendesah dalam melafalkan kata-kata bersilabi satu, sehingga pada tiap kata yang dilafalkan, berakhir fonem /h/. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Struktur KV	Rafiq	Fadhil
mu	“mu”	“ <i>muh</i> ”
ya	“ya”	“ <i>yah</i> ”
di	“di”	“ <i>dih</i> ”
ke	“ke”	“ <i>keh</i> ”
<i>pi</i> (dialek makassar)	“ <i>pi</i> ”	“ <i>pih</i> ”
no (bahasa inggris)	“no”	“ <i>noh</i> ”
si	“si”	“ <i>syih</i> ”
ku	“ku”	“ <i>kuh</i> ”

Tipe “Es” (VK)

Hal serupa terjadi pada kata bersilabi satu dengan struktur VK. Baik Rafiq maupun Fadhil, keduanya dapat melafalkan kata dengan sempurna. Akan tetapi, keterbatasan kemampuan bicara pada Fadhil, yang cenderung mendesah dalam berbicara menghasilkan bunyi desis pada fonem /s/ menjadi /sh/ seperti pada kata “musyawarah”. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Struktur VK	Rafiq	Fadhil
es	“es”	“ <i>esh</i> ”
on (inggris: nyala)	“on”	“on”

Tipe “Tas” (KVK)

Pada kata bersilabi satu, dengan struktur KVK, kedua sampel menunjukkan kemampuan yang hampir sama. Oleh Rafiq, hampir semua kata dapat dilafalkan dengan sempurna. Namun, pada kata berfonem afrikat /r/, baik Rafiq maupun Fadhil memilih fonem /w/ dalam menyubstitusi konsonan yang bagi mereka dianggap sulit untuk dilafalkan. Adapun kata yang tak berafrikat, kedua sampel dapat melafalkan dengan baik dan jelas. Namun, Fadhil tetap tidak mampu menanggalkan desahan pada setiap silabi akhir berfonem mendesis, yakni /s/. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Struktur KVK	Rafiq	Fadhil
ras	“ <i>was</i> ”	“ <i>was</i> ”
rem	“ <i>wem</i> ”	“ <i>wem</i> ”
rel	“ <i>wel</i> ”	“ <i>wel</i> ”
tas	“tas”	“ <i>tash</i> ”
pas	“pas”	“ <i>pash</i> ”
kas	“kas”	“ <i>tash</i> ”
pin	“pin”	“pin”
pos	“pos”	“ <i>posh</i> ”
kos	“kos”	“ <i>kosh</i> ”
vas	“ <i>pas</i> ”	“ <i>pash</i> ”
dan	“dan”	“dan”
lap	“lap”	“lap”
map	“map”	“map”

Kata bersilabi dua

Kata yang bersilabi dua sekurang-kurangnya memiliki empat tipe ini, yaitu Tipe “Buku” (KV+KV), Tipe “ibu” (V+KV), Tipe Dia KV+V, dan Tipe “ganggu” [(K)VK-KV(K)]. Uraianannya dapat dilihat di bawah ini.

Tipe “Buku” (KV+KV),

Semua kata berstruktur KV+KV dapat dilafalkan oleh Rafiq dengan sempurna meskipun agak samar dilafalkan pada kata yang di dalamnya terdapat fonem /r/. Berbeda halnya yang terjadi pada Fadhil, ditemukan gejala penanggalan pada silabi awal dan diparsprototokan pada akhir silabi. Selain itu, Fadhil juga menyubtitusi fonem /k/ menjadi /t/ pada tiap kata yang terdapat fonem /k/ di silabi akhir. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Struktur KV+KV	Rafiq	Fadhil
buku	“buku”	“ <i>tuh</i> ”
kuku	“kuku”	“ <i>tuh</i> ”
saku	“saku”	“ <i>tuh</i> ”
suka	“suka”	“ <i>tah</i> ”
muka	“muka”	“ <i>tah</i> ”
pipi	“pipi”	“ <i>pih</i> ”
poni	“poni”	“ <i>nih</i> ”
kiri	“ <i>kiwi</i> ”	“ <i>wih</i> ”
dada	“dada”	“ <i>dah</i> ”
tiga	“tiga”	“ <i>gah</i> ”

Tipe “ibu” (V+KV)

Pada kata yang berstruktur V+KV, ada beberapa kata yang dilafalkan Fadhil dalam dua silabi yang sebelumnya tidak ditemukan pada struktur kata lainnya. Kata tersebut dimungkinkan terjadi karena intensitas penggunaan kata tersebut termasuk klise. Lain halnya yang terjadi pada Rafiq. Seluruh kata berstruktur V+KV dapat dilafalkan dengan sempurna. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Struktur V+KV	Rafiq	Fadhil
ibu	“ibu”	“ <i>yibuh</i> ”
itu	“itu”	“ <i>yituh</i> ”
aku	“aku”	“ <i>tuh</i> ”
ini	“ini”	“ <i>niy</i> ”
ali (nama orang)	“ali”	“ <i>li</i> ”
ari (nama orang)	“ <i>awi</i> ”	“ <i>yi</i> ”
ani (nama orang)	“ani”	“ <i>ni</i> ”

Tipe *dia* KV+V

Pada kata berstruktur KV+V ini penulis memasukkan beberapa contoh kata yang berasal dari nama orang dan sesuai dengan struktur kata ini. Pada tabel berikut, dapat dilihat keterbatasan penguasaan kata pada Fadhil yang memanfaatkan bagian medial silabi dengan fonem semivokal. Keterbatasan penguasaan kata juga ditemukan kembali pada Rafiq yang menyubtitusi fonem /r/ menjadi /w/ pada kata berfonem afrikat. Berikut ini beberapa contoh kata yang berstruktur KV+V.

Struktur KV+V	Rafiq	Fadhil
dia	“dia”	“ <i>yah</i> ”
jua	“jua”	“ <i>wah</i> ”
lia (nama orang)	“lia”	“ <i>yah</i> ”
ria	“ <i>wiya</i> ”	“ <i>yah</i> ”
pia	“pia”	“ <i>yah</i> ”

Tipe “ganggu” [(K)VK-KV(K)]

Terhadap tipe “ganggu” [(K)VK-KV(K)], Rafiq mampu melafalkannya secara sempurna, tetapi Fadhil hanya mampu mengucapkan kata yang sama dengansilabi kedua atau batas kata sebelah kanan. Contoh:

Kata Tunggal	Rafiq	Fadhil
ganggu	“ganggu”	“guh”
angguk	“angguk”	“guh”
hinggap	“hinggap”	“gap”
anggap	“anggap”	“gap”
ungkap	“ungkap”	“tap”
tangkap	“tangkap”	“tap”

Kata bersilabi tiga

Terdapat beberapa jenis struktur kata bersilabi tiga, yakni (a) KV+KV+KV, (b) VK+KV+KV, (c) KVK+KV+KV; dan (d) KV+KVK+KV+diftong. Berikut ini, secara berurutan, beberapa kata yang merepresantasikan struktur-struktur kata tersebut.

Seluruh kata bersilabi tiga dapat dilafalkan sempurna pada kasus Rafiq. Namun, tetap saja keterbatasan pelafalan terjadi pada kata berafrikat. Berbeda halnya dengan yang terjadi pada Fadhil, yaitu seluruh kata bersilabi tiga hanya dilafalkan pada silabi akhir dan sesuai pola yang terjadi pada kata bersilabi satu dan dua.

Berikut ini beberapa contoh kata bersilabi tiga yang berstruktur KV+KV+KV, VK+KV+KV, KVK+KV+KV, dan berstruktur KV+KVK+KV+diftong.

Struktur kata	Rafiq	Fadhil
KV+KV+KV:		
mereka	“meweka”	“tah”
kepala	“kepala”	“lah”
kelapa	“kelapa”	“pah”
toraja	“towaja”	“jah”

Struktur kata	Rafiq	Fadhil
VK+KV+KV		
astaga	“astaga”	“gah”
eskimo	“eskimo”	“moh”
ambala (bugis: tikar)	“ambala”	“lah”

Struktur kata	Rafiq	Fadhil
KVK+KV+KV		
jendela	“jendela”	“lah”
merdeka	“mewdeka”	“tah”

Struktur kata silabi empat + velar nasal	Rafiq	Fadhil
selendang	“selendang”	“dan”
kelingking	“kelingking”	“tin”
kepiting	“kepiting”	“tin”
belimbing	“belimbing”	“bin”
telanjang	“telanjang”	“jan”
kepompong	“kepompong”	“pon”

Kata bersilabi empat

Penguasaan kata dasar bersilabi empat dapat dilafalkan dengan sempurna oleh Rafiq (kecuali pada kata berfonem /r/ dan monoftong), sedangkan pada Fadhil, seluruh kata bersilabi empat, hanya diparsprototokan pada silabi akhir kata.

Contoh kata bersilabi empat	rafiq	Fadhil
kelelawar	“kelelawaw”	“wah”
selenggara	“selengawa”	“wah”
temulawak	temulawak	“wat”

Pemerolehan kata berimbuhan

Sejauh penelitian kata berimbuhan yang dapat dilafalkan oleh Rafiq adalah kata-kata bentukan dengan awalan ber-, yang dalam hal ini sesuai dengan kaidah pergeseran bunyi, fonem /r/ diubah menjadi [w]. Contoh *bermalam* → *bewmalam*, *berenang* → *bewenang*, dan sebagainya.

“**Bewmalam** mi itu kakak saja *nah*?”

(1a) **Bermalam** mi itu kakak saja *nah*?

“Apik juga tidak bisa *bewenang pi*!”

(2a) Rafiq juga tidak bisa **berenang pi**!

Pemerolehan kata ulang

Kata ulang juga dijumpai dalam kalimat-kalimat tuturan Rafiq, tetapi pada Fadhil tentu saja tidak ada. Jenis kata ulang yang digunakan dalam kalimat adalah kata ulang murni atau kata ulang seluruh kata. Contoh:

“**Ayinun** ambil kawet-kawetku.”

(1a) **Ainun** mengambil karet-karetku.

“Apik juga takut-takut mi *dengaw cewita*.”

(2a) Rafiq juga takut-takut mi **dengar cerita**.

Pemerolehan kalimat

Dari segi pemerolehan kalimat tampak bahwa Rafiq bisa menggunakan semua jenis kalimat, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Hal ini berarti bahwa dari segi kemampuan berkomunikasi ia telah bisa menggunakan bahasa itu sebagai ekspresi perasaan, ia juga bisa menggunakan bahasa itu untuk berinteraksi dan memengaruhi orang lain. Untuk fungsi ekspresi perasaan, Rafiq melakukannya dengan penggunaan kalimat berita. Kemudian, untuk berinteraksi dengan orang lain, bahkan untuk memengaruhi orang lain, Rafiq melakukannya dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat perintah. Kemampuan ini tidak dicapai oleh Fadhil. Anak ini hanya bisa menggunakan kalimat-kalimat berita, itu pun tidak sempurna. Artinya, Fadhil hanya sanggup menggunakan kalimat-kalimat minor atau kalimat elips untuk mengekspresikan perasaannya. Contoh:

Kalimat berita

RAFIQ	FADHIL
(1) Biaw apik saja yang bikin <i>deh</i> !”	(1) Phar !
(Biar Rafiq saja yang bikin (buat) <i>deh</i> !)	(Lapar.)
(2) Apik juga takut-takut mi <i>dengaw cewita</i> .”	(2) Boh-boh !
(Rafiq juga takut-takut mi dengar cerita .)	Bobo(tidur)
(3) Apik juga tidak bisa <i>bewewnang pi</i> !”	(3) Thit ”
(Rafiq juga tidak bisa berenang pi !)	(Sakit!)
(4) Apik tangkap <i>bewlawlang mi</i> juga tadi pagi.	(4) Yih !
(Rafiq tangkap belalang mi juga tadi pagi.)	(Nasi)

Kalimat tanya

RAFIQ	FADHIL
(1) “Kenapa ada <i>tewuw</i> di sini?” Mengapa ada <i>telur</i> di sini?	
(2) “ <i>Kawo</i> Apik, bisa juga begitu saja kah?” Kalau Rafiq, bisa juga begitu saja kah?	

Kalimat perintah

Hal yang paling menarik ialah bagi Rafiq maupun Fadhil masing-masing bisa berbicara untuk memengaruhi orang kedua melalui penggunaan kalimat perintah atau kalimat seru. Dalam hal ini, Rafiq melakukannya dengan kalimat lengkap, sedangkan Fadhil melakukannya dengan kalimat minor. Dalam hal ini, ujaran-ujaran singkatan atau kalimat minimal ini merupakan strategi yang digunakan oleh Fadhil untuk menjawab pertanyaan yang dikemukakan orang kepadanya.

RAFIQ	FADHIL
(1) Temani Apik <i>mayin ayiw</i> lagi. (Temani Rafiq <i>main air</i> lagi.)	(1) <i>Giy!</i> (Pergi!)
(2) Bewmalam <i>mi</i> itu kakak saja <i>nah!</i> ” (Bermalam <i>mi</i> itu kakak saja <i>nah!</i>)	(2) <i>Ghan!</i> (Jangan!)

Subjek sampel sering menggunakan pengalaman hidupnya untuk memberi nama, menyatakan tujuan dan maksud atau jawaban bagi memenuhi pertanyaan ayah atau ibunya

Pola-pola Pergeseran Bunyi Bahasa Anak Autis

Setelah dicermati terdapat sebelas pergeseran bunyi pada perolehan bahasa kedua sampel penelitian. Sebagian besar pola tersebut berlaku pada diri Fadhil dan sedikit saja berlaku pada Rafiq. Kesebelas pola itu adalah sebagai berikut.

- Pola V → [Vh],
- Pola #V → [yi],
- Pola /r/ → [w],
- Pola /l/ → [w]
- Pola /s/ → [sy]
- Pola /k/ → [t]
- Pola /ng/ → [n]
- Pola vokal /V/ → [VV / Vy)
- Pola /p/ → [p^h]
- Pola (K)Vng → [Vn]
- Pola /au/ → [wo]

Uraian dan contoh bahasan kesebelas pola tersebut akan diberikan secara berturut-turut di bawah ini.

Pola V#→ [Vh]

Pola V# → [Vh] ini dibaca sebagai vokal di akhir kata terlafal dengan tambahan bunyi [h] oleh Fadhil dan tetap dalam lafal yang sebenarnya oleh Rafiq. Contoh:

Struktur KV	Rafiq	Fadhil
mu	“mu”	“ <i>muh</i> ”
ya	“ya”	“ <i>yah</i> ”
di	“di”	“ <i>dih</i> ”
ke	“ke”	“ <i>keh</i> ”
<i>pi</i> (dialek makassar)	“ <i>pi</i> ”	“ <i>pih</i> ”
no (bahasa inggris)	“no”	“ <i>noh</i> ”
si	“si”	“ <i>syih</i> ”
ku	“ku”	“ <i>kuh</i> ”

Pola #V → [yi]

Pada kata yang berstruktur V+KV, tipe “ibu, ada beberapa kata yang dilafalkan Fadhil dalam dua silabi yang sebelumnya tidak ditemukan pada struktur kata lainnya. Kata tersebut dimungkinkan terjadi karena intensitas penggunaan kata tersebut termasuk klise. Lain halnya yang terjadi pada Rafiq. Seluruh kata berstruktur V+KV dapat dilafalkan dengan sempurna. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Struktur V+KV	Rafiq	Fadhil
ibu	“ibu”	“ yibuh ”
itu	“itu”	“ yituh ”
aku	“aku”	“ tuh ”
ini	“ini”	“ niy ”
ali (nama orang)	“ali”	“ li ”
ari (nama orang)	“ awi ”	“ yi ”
ani (nama orang)	“ani”	“ ni ”

Pola /r/ → [w]

Pada kata berstruktur KV+V, penulis memasukkan beberapa contoh kata yang berasal dari nama orang dan sesuai dengan struktur kata ini. Pada tabel berikut, dapat dilihat keterbatasan penguasaan kata pada Fadhil yang memanfaatkan bagian medial silabi dengan fonem semivokal. Keterbatasan penguasaan kata juga ditemukan kembali pada Rafiq yang menyubstitusi fonem /r/ menjadi /w/ pada kata berfonem afrikat. Berikut ini beberapa contoh kata yang berstruktur KV+K.

Struktur V+KV	Rafiq	Fadhil
dia	“dia”	“ yah ”
jua	“jua”	“ wah ”
lia (nama orang)	“lia”	“ yah ”
ria	“ wiya ”	“ yah ”
pia	“pia”	“ yah ”

Pola /l/ → [w]

Dalam lingkungan bunyi /r/, fonem /l/ juga berubah menjadi [w]. Contoh:

“Kenapa ada **tewuw** di sini?”

(Kenapa ada **telur** di sini?)

kalau	“ kawo ”
halau	“ hawo ”
kilau	“ kiwow ”
kacau	“ kacow ”

Keadaan tersebut semuanya berlaku pada diri Rafiq, tetapi bagi Fadhil yang sangat sulit melafalkan kata melebihi satu silabi, berlaku pola yang berbeda, yaitu dia mempertahankan fonem /l/ itu dengan monoftongisasi ditambah bunyi desah [h]. Contoh:

kalau	“ loh ”
halau	“ loh ”
kilau	“ low ”
kacau	“ coh ”

Pola /s/ → [sy]

Pada kata bersilabi satu, dengan struktur KVK, tipe [Tas], kedua sampel menunjukkan kemampuan yang hampir sama. Pada Rafiq, hampir semua kata dapat dilafalkan dengan sempurna. Namun, pada kata berfonem afrikat /r/, baik Rafiq maupun Fadhil memilih fonem /w/ dalam menyubstitusi konsonan yang bagi mereka dianggap sulit untuk dilafalkan. Adapun kata yang tak berafrikat, kedua sampel

dapat melafalkan dengan baik dan jelas. Namun, Fadhil tetap tidak mampu menanggalkan desahan pada setiap silabi akhir berfonem mendesis, yakni /s/. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Struktur KVK	Rafiq	Fadhil
ras	“was”	“was”
rem	“wem”	“wem”
rel	“wel”	“wel”
tas	“tas”	“tash”
pas	“pas”	“pash”
kas	“kas”	“tash”
pin	“pin”	“pin”
pos	“pos”	“posh”
kos	“kos”	“kosh”
vas	“pas”	“pash”
dan	“dan”	“dan”
lap	“lap”	“lap”
map	“map”	“map”

Pola /k/ → [t]

Semua kata berstruktur KV+KV, tipe *buku* dapat dilafalkan oleh Rafiq dengan sempurna, meskipun agak samar dilafalkan pada kata yang di dalamnya terdapat fonem /r/. Berbeda halnya yang terjadi pada Fadhil, penulis menemukan gejala penanggalan pada silabi awal dan diparsprototakan pada akhir silabi. Selain itu, Fadhil juga menyubstitusi fonem /k/ menjadi /t/ pada tiap kata yang terdapat fonem /k/ di silabi akhir. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Struktur KV+KV	Rafiq	Fadhil
buku	“buku”	“tuh”
kuku	“kuku”	“tuh”
saku	“saku”	“tuh”
suka	“suka”	“tah”
muka	“muka”	“tah”
aku	“aku”	“tuh”
mereka	“meweka”	“tah”
merdeka	“mewdeka”	“tah”

Pola /ng/ → [n]

Pola ini hanya berlaku bagi Fadhil karena Rafiq mampu melafalkan kata bersilabi tiga dengan sempurna, tetapi Fadhil hanya mampu melafalkan suku kata atau silabi terakhir, itu pun velar nasal di akhir kata terlafal dental nasal. Contoh: *selendang* → *dan*. Contoh lain dapat dilihat pada table berikut.

Struktur kata silabi empat+diftong	Rafiq	Fadhil
selendang	“selendang”	“dan”
kelingking	“kelingking”	“tin”
kepiting	“kepiting”	“tin”
belimbing	“belimbing”	“bin”
telanjang	“telanjang”	“jan”
kepompong	“kepompong”	“pon”

Pola vokal /V/ → [VV / Vy]

Bunyi vokal di akhir kata dilafalkan menjadi vokal panjang Fadhil. Contoh:

“ini”	“niy”
“ali”	“li”
“awi”	“yi”
“ani”	“ni”

Pola /p/ → [p^h]

Bunyi letup tidak bersuara bergeser menjadi bunyi beraspirasi oleh Fadhil. Contoh:

lapar	<i>phar</i>
makan → matan	<i>than!</i>

Pola (K)Vng → [Vn]

Pada kata bersilabi akhir konsonan velar nasal, penguasaan kata dapat dilafalkan sempurna oleh Rafiq dengan melafalkan akhir silabi berdifong secara benar. Namun, keterbatasan penguasaan kata tetap saja terjadi pada kata berfonem afrikat /r/ yang disubstitusi dengan fonem /w/. Hal berbeda terjadi pada kasus Fadhil. Seluruh konsonan velar nasal yang terletak pada akhir kata dipenggal menjadi [Vn]. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena sulitnya menjangkau bunyi sengau pada alat artikulatorisnya, sehingga hanya melafalkan fonem sebelumnya pada silabi akhir. Contoh:

Silabi akhir velar nasal	Rafiq	Fadhil
kosong	“kosong”	“on”
borong	“ <i>bowong</i> ”	“on”
kolong	“kolong”	“on”
yang	“yang”	“an”
orang	“ <i>owang</i> ”	“an”
buang	“buang”	“an”
uang	“uang”	“wan”
patung	“patung”	“un”
pulang	“pulang”	“un”
kalung	“kalung”	“un”
gunting	“gunting”	“in”
kucing	“kucing”	“in”

Pola /au/ → [wo]

Pada tipe ini, kedua sampel menunjukkan keterbatasan penguasaan kata dalam melafalkan kata bermonofong. Pada kasus Rafiq, dapat dilihat adanya penggunaan bunyi bilabial, yakni fonem /w/, dalam memisahkan silabi bermonofong. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena area artikulasi pada kombinasi vokal /a/ dan /u/ membentuk pembentukan bunyi yang serupa dengan /w/ sehingga menyebabkan dilesapkannya fonem /l/ pada medial silabi. Hal berbeda ditunjukkan pada kasus Fadhil, yang sekali lagi, memparsprototakan kata pada silabi akhir. Selain itu, Fadhil juga memilih bunyi vokal /o/ dalam menyubstitusi kombinasi vokal /a/ dan /u/.

Kata Monofong	Rafiq	Fadhil
kalau	“ <i>kawo</i> ”	“loh”
halau	“ <i>hawo</i> ”	“loh”
kilau	“ <i>kiwow</i> ”	“low”
kacau	“ <i>kacow</i> ”	“coh”
danau	“ <i>danow</i> ”	“noh”
pantai	“ <i>pantey</i> ”	“teh”

Dalam kedua tabel di atas ditemukan banyak hal yang berhubungan dengan keterbatasan alat artikulatoris sampel. Hal tersebut disebabkan oleh ketidaknormalan perkembangan psikologis anak yang mencakupi aspek motorik, kognitif, dan psikologis anak. Kedua aspek yakni motorik dan kognitif, sangat berpengaruh dalam kecakapan berbahasa secara verbal anak. Adapun aspek psikologis ditunjukan lebih mendalam pada perasaan anak saat berbahasa secara verbal. Hal tersebut dapat dilihat dari kasus Rafiq dan Fadhil. Kedua anak tersebut sangat terbatas dalam kemampuan motoriknya, sehingga sulit melafalkan kata dengan benar secara verbal. Selain itu, kemampuan kognitif yakni materi pembicaraan yang relatif tidak terarah, pada Fadhil, membuat isi dari pembicaraan Fadhil kurang atraktif.

Pada hal tersebut di atas dapat dilihat dari kemampuan Fadhil yang hanya dapat melafalkan akhir dari suku kata, meskipun Fadhil mampu mengucapkan beberapa kata dengan sempurna seperti kata “Ayah” dan “ibu”. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh keluarga dan rekan sekitar Fadhil yang menuntut kedua kata tersebut dilafalkan secara berkelanjutan. Keterbatasan kecakapan berbahasa pada Fadhil sangat erat kaitannya dengan kondisi psikologis Fadhil yang kurang cakap dalam mengontrol aspek motoriknya sehingga anak tersebut tidak mampu memfungsikan alat artikulatorisnya dengan baik.

SIMPULAN

Penelitian kasuistik ini mengambil sampel dari anak penyandang autisme dengan dua kasus berbeda. Kasus pertama berasal dari penyandang autisme tingkat atas yang diketahui memiliki kecakapan yang menghampiri batas normal. Anak tersebut bernama Rafiq. Kasus kedua mengambil sampel penyandang autisme tingkat bawah yang diketahui memiliki keterbatasan segala aspek psikologis yakni motorik, kognitif, dan psikologis. Anak tersebut bernama Fadhil.

Pada kasus Rafiq ditemukan adanya kecenderungan kecakapan dalam memfungsikan kemampuan alat artikulatoris dengan baik. Ia mampu melafalkan kata dengan baik dan benar, mulai kata yang bersilabi satu hingga kata yang bersilabi empat. Satu-satunya kesulitan pelafalan yang ditemukan pada anak ini ialah pada kata yang berfonem /r/. Dalam hal ini, fonem /r/ tergeser menjadi [w]. Adapun pada Fadhil dijumpai keterbatasan kemampuan memfungsikan alat artikulatoris dan kemampuan kognitif, sehingga anak ini sangat sulit melafalkan kata dengan sempurna. Hanya kata bersilabi tunggal yang dapat dilafalkan dengan cukup baik. Seluruh kata yang bersilabi lebih dari satu, ia hanya memparsprototokan kata dengan silabi akhir setiap kata. Itulah sebabnya, pada anak ini ditemukan sebelas pola pergeseran bunyi.

Selain itu, pada kasus Rafiq ditemukan adanya kecenderungan kemampuan berkomunikasi yang sangat baik. Ia mampu menghasilkan kalimat-kalimat mayor yang berstruktur lengkap dan dengan ini bisa mengekspresikan diri melalui kalimat berita dan beninteraksi dengan orang lain melalui penggunaan kalimat tanya dan kalimat berita. Adapun Fadhil hanya mampu menghasilkan kalimat minor yang terdiri atas satu silabi untuk mengekspresikan diri melalui kalimat berita dan melalui kalimat perintah untuk memengaruhi orang lain. Kalimat tanya tidak dapat digunakan oleh Fadhil.

SARAN

Pada diri seorang anak, tidak terkecuali anak autisme sudah tertanam kompetensi bahasa (faktor *nature*) yang memungkinkan memperoleh atau menguasai bahasa mana saja di dunia ini tanpa kendala latar belakang suku dan bangsa. Walaupun demikian, faktor belajar (*nurture*) secara terencana dan terarah masih tetap perlu mendapatkan perhatian kalangan orang tua anak autisme. Dengan kata lain, faktor lingkungan sekitar akan sangat membantu sebagai sarana penyesuaian diri atau habitat bagi berkembangnya kemampuan bahasa seorang anak. Habitat yang kondusif tentu akan mengoptimalkan kemampuan bahasa mereka, tetapi sekali lagi, potensi bawaan yang sifatnya internal kelihatan menjadi faktor kunci bagi percepatan pengembangan kemampuan si anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. ed. (1998). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, H. ed. (2001). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifuddin. (2010). *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Chaer, A. (2002). *Psikolinguistik kajian teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1999). “On nature, use, and acquisition of language”. Dalam Ritchie and Bhatia.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Denzin, N. K. & Y. Lincoln, eds. (1994). *Handbook of qualitative research*. New Delhi: Sage Publications.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: Eresco.

- Guat, T. M. (2006). "Pemerolehan bahasa anak-anak: Satu analisis sintaksis". *Jurnal Penyelidikan*. IPBL, Jilid 7. Jabatan Pengajian Melayu, UKM, Kuala Lumpur.
- Keraf, G. (1978). *Tata bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi III). Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Ramlan, M. (1985). *Ilmu bahasa Indonesia: Morfologi suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. (1987). *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. (1988). *Metode linguistik bagian kedua*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Tarigan, H. G. (1984). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wardhani, Y. F. dkk. (2009). *Apa dan bagaimana autisme: Terapi medis dan alternatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Verhaar, J.W.M. (1988). *Pengantar linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J .W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.